

## Association Between Cigarette Advertisement, Peer Group, Parental Education, Family Income, and Pocket Money with Smoking Behavior among Adolescents in Karanganyar District, Central Java

Windiarti Dwi Purnaningrum<sup>1,2)</sup>, Hermanu Joebagio<sup>3)</sup>, Bhisma Murti<sup>2)</sup>

<sup>1)</sup>Health Polytechnics, Ministry of Health, Surakarta

<sup>2)</sup>Masters Program in Public Health, Sebelas Maret University

<sup>3)</sup>Masters Program in Historical Education, Sebelas Maret

### ABSTRACT

**Background:** Adolescents are susceptible to positive and negative influences from the social environment. One of the negative influences is smoking behavior. Smoking in adolescents can have deleterious effect on health and academic achievement. This study aimed to determine the association between cigarette advertisement, peer group, parental education, family income, and pocket money on smoking behavior among adolescents.

**Subjects and Method:** This was an analytic observational study using cross-sectional design. This study was carried out in Colomadu Sub district, Karanganyar District, Central Java. A sample of 100 teenagers was selected for this study. The dependent variable was smoking behavior. The independent variables were exposure to cigarette advertisement, peer group, parental education, family income, and pocket money. The data were collected by a set of questionnaire. The data were analyzed by logistic regression.

**Results:** Smoking behavior in adolescents was associated with exposure to cigarette advertisement (OR=22.58; 95% CI =2.42 to 210.69; p=0.006), peer group (OR=44.00; 95% CI =3.99 to 485.33; p=0.002), parental education (OR= 36.92; 95% CI =3.12 to 427.81; p=0.004), family income (OR=0.09; 95% CI= 0.01 to 0.97; p=0.047), and pocket money (OR=10.56; 95% CI=1.22 to 91.56; p=0.032).

**Conclusion:** Smoking behavior in adolescents was associated with exposure to cigarette advertisement, peer group, parental education, family income, and pocket money.

**Keywords:** cigarette advertisement, peer group, parental education, family income, pocket money

### Correspondence:

Windiarti Dwi Purnaningrum. Health Polytechnics, Ministry of Health, Surakarta.

Email: windiartidwi@gmail.com. Phone: +628562995373.

### LATAR BELAKANG

Perilaku merokok yang terjadi di kalangan remaja pada tahun 2014 dengan rentang usia antara 15 sampai dengan 19 tahun adalah 50.3% (WHO, 2015). Angka kejadian pada kasus merokok pada remaja tersebut di atas disebabkan karena lemahnya kontrol orangtua terhadap anaknya, pengawasan yang kurang dari pihak sekolah, dan pola pergaulan dari remaja itu sendiri.

Orangtua dengan tipe pengasuhan yang permisif memiliki kontrol yang sedikit

terhadap perilaku anak-anak mereka. Orangtua dengan tipe pola asuh seperti ini menganggap bahwa mereka adalah sumber untuk anak, bukan sebagai model untuk anak. Mereka memberlakukan kebebasan dalam melakukan tindakan, pemberian disiplin yang tidak konsisten, tidak menetapkan batasan-batasan yang masuk akal, dan tidak mencegah anak untuk merusak kebiasaan-kebiasaan yang telah diberlakukan di rumah. Orangtua jarang menghukum anak karena perilakunya masih dapat

diterima. Anak-anak yang berasal dari orangtua dengan pola asuh permisif sering kali tidak mematuhi, tidak menghormati, tidak bertanggung jawab, dan secara umum tidak mematuhi kekuasaan (Wong et al., 2002).

Perilaku merokok remaja juga dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain untuk melepas kepenatan, meniru orang tua yang mempunyai kebiasaan merokok, pengaruh pergaulan dengan teman sebaya yang memiliki kebiasaan merokok, sehingga mereka ingin mencoba dan ingin mengetahui bagaimana rasa rokok itu (Sulastomo, 2012).

Rata-rata setiap remaja menghabiskan 1-8 batang rokok setiap harinya. Pola penghisapan yang dilakukan remaja pada tingkat pendidikan SD dan SMP serta SMA pun juga berbeda. Pada siswa SD dan SMP mereka biasanya menggunakan pola penghisapan yang pendek dan cepat. Sedangkan pada siswa SMA mereka cenderung menggunakan pola hisapan yang panjang karena mereka bermaksud untuk menikmati rokok yang mereka hisap (Mulyani, 2012).

Remaja yang memiliki orang tua dan teman sebaya dengan perilaku merokok, akan sangat memungkinkan untuk meniru kebiasaan tersebut. media yang menayangkan tokoh idola remaja yang menghisap rokok akan mendorong remaja untuk mengikutinya (Poltekkes Depkes I, 2010).

Remaja yang memiliki perilaku merokok dapat dipengaruhi oleh paparan iklan rokok yang gencar ditayangkan di berbagai media, mulai dari media cetak hingga media elektronik. Hal ini menyebabkan sebanyak 75% rumah tangga di Indonesia memiliki anggaran belanja untuk rokok (Cahyo et al., 2012).

Kebiasaan merokok pada remaja dapat juga berpengaruh terhadap kemampuan mereka di bidang akademis. Studi klinis menunjukkan bahwa penumpukan

nikotin pada otak remaja anak membuat mereka lemah dalam fisik dan akan berpengaruh secara tidak langsung pada motivasi mereka untuk belajar (Prasaja, 2008; Zhao et al., 2010).

Selain kelemahan dalam bidang akademik, perilaku merokok juga akan menyebabkan gangguan kesehatan bagi remaja (Amstrong, 1992).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara paparan iklan rokok, teman sebaya, tingkat pendidikan orangtua, pendapatan orangtua dan ketersediaan uang saku terhadap perilaku merokok remaja di Kecamatan Colomadu dengan menggunakan analisis regresi logistik ganda.

---

## SUBJEK DAN METODE

---

### 1. Desain Penelitian

Penelitian ini termasuk analitik observasional dengan pendekatan *cross sectional* dimana penelitian melakukan pengukuran dua variabel pada saat tertentu. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan antara paparan iklan rokok, teman sebaya, tingkat pendidikan orangtua dan ketersediaan uang saku pada usia remaja. Penelitian ini dilakukan pada bulan Maret sampai Mei 2017.

### 2. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh remaja di wilayah Kecamatan Colomadu, Kabupaten Karanganyar. Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah remaja perokok di wilayah Kecamatan Colomadu, Kabupaten Karanganyar yang berjumlah 100 orang.

### 3. Variabel penelitian

Variabel independen pada penelitian ini adalah paparan iklan rokok, teman sebaya, pendidikan orangtua, pendapatan orangtua, dan uang saku. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah perilaku merokok remaja.

#### **4. Definisi Operasional**

Paparan iklan rokok adalah media promosi yang digunakan dalam membentuk opini publik, dalam hal ini pencitraan terhadap produk rokok. Teman sebaya sebagai interaksi individu pada anak-anak atau remaja dengan tingkat usia yang sama serta melibatkan keakraban yang relatif besar dikelompoknya. Tingkat pendidikan orangtua adalah jenjang pendidikan formal yang terakhir yang diselesaikan oleh orangtua.

Keseluruhan uang yang diterima ayah dan ataupun ibu dalam bentuk rupiah yang diterima setiap bulannya. Ketersediaan uang saku adalah banyaknya uang jajan remaja yang digunakan hanya untuk konsumsi selama di luar rumah. Perilaku merokok pada remaja adalah faktor-faktor yang mempengaruhi seseorang untuk merokok.

#### **5. Instrumen Penelitian**

Penelitian ini menggunakan alat ukur kuesioner untuk variabel paparan iklan rokok, teman sebaya dan perilaku merokok. Pendidikan orangtua menggunakan *check-list*. Data tentang pendapatan orangtua dan uang saku remaja dikumpulkan menggunakan lembar observasi. Instrumen penelitian ini telah melalui tahap uji validitas dan reliabilitas sebelumnya. Hasil nilai uji reliabilitas instrumen dengan Alpha Cronbach  $\geq 0.6$ .

#### **6. Analisis Data**

Pengaruh variabel paparan iklan rokok, teman sebaya, tingkat pendidikan, pendapatan orang tua dan ketersediaan uang saku terhadap perilaku merokok dianalisis menggunakan regresi logistik ganda.

---

### **HASIL**

---

#### **A. Karakteristik Subjek Penelitian**

##### **1. Tingkat Pendidikan Orangtua**

Karakteristik subjek penelitian tingkat pendidikan orangtua menunjukkan bahwa mayoritas tingkat pendidikan orangtua

yaitu pendidikan tinggi yaitu sebanyak 65 orang (65%) dan orangtua dengan pendidikan yang rendah sebanyak 35 orang (35%).

##### **2. Pendapatan Orangtua**

Karakteristik tentang pendapatan orangtua menunjukkan bahwa mayoritas pendapatan orang tua subjek penelitian adalah pendapatan tinggi yaitu sebanyak 55 orang (55%). Sedangkan untuk pendapatan rendah berjumlah 45 orang (45%).

##### **3. Ketersediaan Uang Saku**

Karakteristik uang saku subjek penelitian menunjukkan bahwa jumlah remaja dengan uang saku yang rendah berjumlah 44 orang (44%), sedangkan remaja dengan uang saku tinggi berjumlah 56 orang (56%).

##### **4. Paparan Iklan Rokok**

Karakteristik paparan iklan rokok menjelaskan bahwa mayoritas paparan iklan rokok adalah paparan iklan rokok tinggi yaitu sebanyak 58 orang (58%). Sedangkan paparan iklan rokok rendah sebanyak 48 orang (48%).

##### **5. Teman Sebaya**

Karakteristik pengaruh teman sebaya menyatakan bahwa pengaruh teman sebaya memiliki prosentase yang sama untuk kriteria rendah dan tinggi, yaitu 50 orang (50%) untuk kriteria rendah dan 50 (50%) orang untuk kriteria tinggi.

##### **6. Perilaku Merokok**

Karakteristik perilaku merokok remaja menunjukkan bahwa perilaku merokok remaja tinggi. Hal ini ditandai dengan jumlah remaja dengan perilaku merokok tinggi sebanyak 54 orang (54%). Dan remaja dengan perilaku merokok yang rendah berjumlah 46 orang (46%).

#### **B. Analisis Bivariat**

##### **1. Hubungan antara paparan iklan rokok terhadap perilaku merokok remaja**

Hasil perhitungan chi square hubungan paparan iklan rokok dengan perilaku me-

rokok menunjukkan bahwa nilai  $OR=94.71$  yang berarti bahwa paparan iklan rokok dengan perilaku merokok yang tinggi mempunyai kemungkinan  $94.71$  kali lebih besar membuat anak berperilaku merokok dibandingkan anak dengan paparan iklan rokok yang rendah. Hasil uji *Chi-Square* bahwa ada hubungan paparan iklan rokok dengan perilaku merokok dan secara statistik signifikan ( $p<0.001$ ).

## **2. Hubungan antara teman sebaya terhadap perilaku merokok remaja**

Hasil perhitungan *chi square* hubungan teman sebaya dengan perilaku merokok menunjukkan bahwa nilai  $OR=96.24$  berarti bahwa teman sebaya dengan perilaku merokok yang tinggi mempunyai kemungkinan  $96.24$  kali lebih besar membuat anak berperilaku merokok dibandingkan anak dengan teman sebaya yang rendah. Hasil uji *Chi-Square* bahwa ada hubungan teman sebaya dengan perilaku merokok dan secara statistik signifikan ( $p<0.001$ ).

## **3. Hubungan antara tingkat pendidikan orangtua terhadap perilaku merokok remaja**

Hasil perhitungan *chi square* hubungan tingkat pendidikan orang tua dengan perilaku merokok menunjukkan bahwa nilai  $OR=13.65$  berarti bahwa tingkat pendidikan orang tua dengan perilaku merokok yang tinggi mempunyai kemungkinan  $13.65$  kali lebih besar membuat anak berperilaku merokok dibandingkan anak dengan tingkat pendidikan orang tua yang rendah. Hasil uji *Chi-Square* bahwa ada hubungan tingkat pendidikan orang tua dengan perilaku merokok dan secara statistik signifikan ( $p<0.001$ ).

## **4. Hubungan antara tingkat pendapatan orangtua terhadap perilaku merokok remaja**

Hasil perhitungan *chi square* hubungan tingkat pendapatan orang tua dengan perilaku merokok pada *cross tabulation* dida-

patkan hasil  $OR=2.40$  yang berarti tingkat pendapatan orangtua yang tinggi mempengaruhi  $2.40$  kali perilaku merokok remaja. Hasil uji *Chi-Square* bahwa ada hubungan tingkat pendapatan orang tua dengan perilaku merokok dan secara statistik signifikan ( $p=0.026$ ).

## **5. Hubungan antara ketersediaan uang saku remaja terhadap perilaku merokok remaja**

Hasil perhitungan *chi square* hubungan ketersediaan uang saku dengan perilaku merokok dapat dilihat pada *cross tabulation* didapatkan hasil bahwa nilai  $OR=4.44$  yang berarti bahwa dengan ketersediaan uang saku yang tinggi akan mempengaruhi perilaku merokok remaja sebesar  $4.44$  kali dibandingkan dengan remaja dengan ketersediaan uang saku yang rendah.

## **C. Analisis Regresi Logistik Ganda**

Tabel 2 menunjukkan hasil analisis regresi logistik ganda untuk mengetahui hubungan antara paparan iklan rokok, teman sebaya, pendidikan orangtua, pendapatan orangtua, uang saku terhadap perilaku merokok remaja di Kecamatan Colomadu, Kabupaten Karanganyar. Tabel 1 dapat dilihat bahwa nilai *odd ratio* variabel Paparan iklan rokok sebesar  $22.58$  berarti bahwa paparan iklan rokok yang lebih tinggi mempunyai kemungkinan  $22.58$  kali lebih besar kemungkinan berperilaku merokok dibandingkan dengan paparan iklan rokok lebih rendah. Hasil uji wald menunjukkan adanya hubungan antara paparan iklan rokok dengan perilaku merokok dan secara statistik signifikan ( $OR=22.58$ ;  $CI\ 95\%=2.42$  hingga  $210.69$ ;  $p=0.006$ ).

Nilai *Odd Ratio* variabel teman sebaya sebesar  $44.01$  berarti bahwa teman sebaya yang lebih tinggi mempunyai kemungkinan  $44.01$  kali lebih besar kemungkinan berperilaku merokok dibandingkan dengan teman sebaya lebih rendah. Hasil uji wald menunjukkan adanya hubungan antara

teman sebaya dengan perilaku merokok CI 95%= 3.99 hingga 485.33; p= 0.002).  
dan secara statistik signifikan (OR= 44.01;

**Tabel 1. Analisis bivariat hubungan antara paparan iklan rokok, teman sebaya, pendidikan orangtua, pendapatan orangtua, uang saku terhadap perilaku merokok remaja**

Variabel	Perilaku merokok				Total		OR	p
	Rendah		Tinggi		n	%		
	n	%	n	%				
<b>Paparan iklan rokok</b>								
Rendah	39	84.78	3	5.56	42	42	94.71	<0.001
Tinggi	7	15.22	51	94.44	58	58		
<b>Teman sebaya</b>								
Rendah	43	93.48	7	12.96	50	50	96.24	<0.001
Tinggi	3	6.52	47	87.04	50	50		
<b>Pendidikan orangtua</b>								
Rendah (<SMA)	29	63.04	6	11.11	35	35	13.65	<0.001
Tinggi (≥SMA)	17	36.96	48	88.89	65	65		
<b>Tingkat pendapatan orangtua</b>								
Rendah (<Rp 1,442,000)	26	56.52	19	35.19	45	45	2.40	0.026
Tinggi (≥Rp 1,442,000)	20	43.48	35	64.81	55	55		
<b>Ketersediaan uang saku</b>								
Rendah (<Rp 10,000)	29	63.04	15	27.78	44	44	4.44	<0.001
Tinggi (≥Rp 10,000)	17	36.96	39	72.22	56	56		

**Tabel 2. Analisis logistik ganda tentang hubungan antara paparan iklan rokok, teman sebaya, pendidikan orangtua, pendapatan orangtua, uang saku dengan perilaku merokok remaja**

Variabel	OR	CI 95%		p Uji Wald
		Batas Bawah	Batas Atas	
Paparan iklan rokok tinggi	22.58	2.42	210.69	0.006
Teman sebaya	44.01	3.99	485.33	0.002
Tingkat pendidikan orangtua ≥SMA	36.92	3.19	427.81	0.004
Pendapatan (≥Rp 1,442,000)	0.09	0.01	0.97	0.047
Ketersediaan uang saku	10.56	1.22	91.56	0.032
N obeservasi= 100				
-2 log likelihood= 34.29				
Nagelkerke R <sup>2</sup> = 0.86%				

Nilai *Odd Ratio* variabel tingkat pendidikan orang tua sebesar 36.919 berarti bahwa tingkat pendidikan orang tua yang lebih tinggi mempunyai kemungkinan 36.92 kali lebih besar kemungkinan berperilaku merokok dibandingkan dengan tingkat pendidikan orang tua lebih rendah. Hasil uji wald menunjukkan adanya hubungan antara tingkat pendidikan orang tua dengan perilaku merokok dan secara

statistik signifikan (OR= 36.92; CI 95%= 3.19 hingga 427.81; p= 0.004).

Nilai *odd ratio* variabel tingkat pendapatan orang tua sebesar 0.095 berarti bahwa tingkat pendapatan orang tua yang lebih tinggi mempunyai kemungkinan 0.095 kali lebih besar kemungkinan berperilaku merokok dibandingkan dengan tingkat pendapatan orang tua lebih rendah. Hasil uji wald menunjukkan adanya

hubungan antara tingkat pendapatan orang tua dengan perilaku merokok dan secara statistik signifikan (OR= 0.095; CI 95%= 0.01 hingga 0.97; p= 0.047).

Nilai *Odd Ratio* variabel ketersediaan uang saku sebesar 10.560 berarti bahwa ketersediaan uang saku yang lebih tinggi mempunyai kemungkinan 10.560 kali lebih besar kemungkinan berperilaku merokok dibandingkan dengan ketersediaan uang saku lebih rendah. Hasil uji wald menunjukkan adanya hubungan antara ketersediaan uang saku dengan perilaku merokok dan secara statistik signifikan (OR= 10.56; CI 95%= 1.22 hingga 91.56; p= 0.032).

---

## PEMBAHASAN

### 1. Hubungan Antara Paparan Iklan Rokok Dengan Perilaku Merokok

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan paparan iklan rokok dengan perilaku merokok dan secara statistik signifikan (OR=22.57; CI 95%= 2.42 hingga 210.69; p=0.006). Semakin tinggi paparan iklan rokok akan mempengaruhi peningkatan perilaku merokok remaja. Hasil ini mendukung penelitian dari Trifena et al., (2011) dan Ariani (2011) menunjukkan bahwa hubungan yang signifikan antara iklan dengan perilaku merokok pada siswa SMA Negeri 4 Semarang.

Iklan merupakan media promosi yang sangat ampuh dalam membentuk opini publik, dalam hal ini pencitraan terhadap produk rokok. Iklan merupakan suatu media untuk menyampaikan informasi kepada masyarakat terhadap suatu produk dan iklan memiliki fungsi untuk menyampaikan informasi, membujuk, atau untuk mengingatkan masyarakat terhadap produk rokok. Iklan rokok dapat merangsang seseorang untuk mulai merokok, dapat menghambat perokok yang ingin berhenti merokok atau mengurangi rokoknya, dapat merangsang perokok untuk merokok lebih

banyak lagi, dan memotivasi perokok untuk memilih merek-merek tertentu. Iklan-iklan rokok juga berpengaruh pada anak-anak. Karena besarnya pengaruh iklan rokok ini maka berbagai organisasi kesehatan di dunia telah mengusulkan pembatasan iklan rokok. Gencarnya iklan rokok di media elektronik maupun media cetak disinyalir turut andil dalam meningkatkan kebiasaan merokok dikalangan remaja.

Melihat iklan yang ada di televisi dan media massa, remaja mulai mengenal dan mencoba untuk merokok, karena gencarnya iklan rokok yang beredar di masyarakat, ditambah dengan adanya *image* yang dibentuk oleh iklan rokok sehingga terlihat seakan orang yang merokok adalah orang yang sukses dan tangguh yang dapat melalui rintangan apapun.

Keunggulan dari iklan melalui media elektronik adalah penayangannya yang berulang-ulang. Paparan iklan rokok melalui media elektronik yang terus menerus akan mengakibatkan remaja menjadi akrab dengan produk dan akan mempengaruhi persepsi dan sikap remaja sehingga setelah itu mereka akan memutuskan untuk bertindak atau tidak. Citra atau *image* maskulin, glamour, penuh ide dan kreatifitas yang diciptakan iklan rokok baik itu melalui slogan, cerita ataupun bintang iklan yang diidolakan remaja membuat remaja terpengaruh untuk melakukan perilaku merokok. Iklan rokok melalui media elektronik terlihat cukup efektif dibandingkan dengan iklan melalui media cetak dalam hal memberikan pengaruh pada pengetahuan remaja tentang rokok.

Jika pada media cetak remaja hanya bisa membaca, melihat gambar dan berimajinasi maka pada media elektronik remaja tidak hanya membaca dan melihat gambar pasif namun juga melihat dan mendengar. Semakin banyak penginderaan terhadap suatu objek, semakin besar pula

pengaruh objek tersebut pada individu. Remaja yang sering memanfaatkan media elektronik menjadi populasi yang sangat beresiko terhadap bahaya media elektronik. Hal ini karena selain memberikan dampak yang positif tidak dapat disangkal bahwa media elektronik juga memberikan dampak negatif bagi pengetahuan remaja khususnya mengenai rokok karena iklan dirancang untuk membentuk persepsi positif konsumen terhadap suatu produk atau mengubah citra negatif menjadi positif.

## **2. Hubungan Antara Teman Sebaya Dengan Perilaku Merokok Remaja**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara teman sebaya dengan perilaku merokok dan secara statistik signifikan (OR=44.01; CI 95%= 3.99 hingga 485.33; p=0.002). Semakin tinggi teman sebaya bergaul yang merokok akan mempengaruhi peningkatan perilaku merokok remaja. Hasil ini mendukung penelitian dari Lindawati et al., (2012), dan Zahroh (2006) yang menunjukkan bahwa hubungan yang signifikan antara teman sebaya dengan perilaku merokok.

Mu'tadin (2002) menjelaskan bahwa teman adalah kelompok orang-orang yang seumur dan mempunyai kelompok sosial yang sama, seperti teman sekolah atau teman sekerja. Teman merupakan sebuah kelompok sosial sering didefinisikan sebagai semua orang yang memiliki kesamaan ciri-ciri seperti kesamaan tingkat usia. Santrock (2001) menjelaskan bahwa teman (*Peers*) merupakan anak-anak atau remaja dengan tingkat usia atau kedewasaan yang sama. Lewis dan Rosenblum yang ditulis dalam Samsunuwiyati (2005) teman lebih ditekankan pada persamaan tentang tingkah laku atau psikologis.

Hubungan sosial dengan teman memiliki arti yang sangat penting bagi perkembangan pribadi. Salah satu fungsi kelompok teman yang paling penting

adalah menyediakan suatu sumber informasi dan perbandingan tentang dunia di luar keluarga. Anak-anak atau remaja menerima umpan balik tentang kemampuan mereka dari kelompok teman. Semakin besar kepercayaan individu terhadap teman sebaya sebagai sumber informasi yang benar, semakin besar pula individu tersebut berpengaruh untuk merokok.

Kecenderungan remaja untuk menyamakan perilaku dengan teman sebaya di sebut konformitas. Konformitas terjadi ketika individu mengubah tingkah laku mereka dengan tujuan untuk mentaati norma sosial yang ada. Konformitas mengalami peningkatan selama masa remaja (Santrock, 1995). Peningkatan konformitas tersebut disebabkan waktu yang lebih banyak dihabiskan remaja bersama teman sebaya daripada bersama keluarga, sehingga sikap, pembicaraan, minat, penampilan, dan perilaku remaja lebih dipengaruhi oleh teman sebaya daripada keluarga (Hurlock, 2003).

Kecenderungan remaja untuk melakukan konformitas tersebut tidak terlepas dari faktor yang memengaruhinya. Jenis kelamin memengaruhi remaja melakukan konformitas terhadap teman sebaya. Remaja putri lebih mudah melakukan konformitas terhadap kegiatan-kegiatan yang dilakukan teman dengan sebaya (Fuhrmann, 1990). Alasan remaja putri lebih mudah melakukan konformitas terhadap teman sebaya dikarenakan remaja putri lebih membutuhkan teman yang dapat dipercaya sebagai sumber dukungan sosial (Richmond,1992).

Lips (2005) menambahkan bahwa kebutuhan dukungan emosional tersebut membuat remaja putri rela melakukan sesuatu yang sesuai dengan teman sebayanya agar tidak kehilangan dukungan emosional dari mereka.

### **3. Hubungan Antara Tingkat Pendidikan Orang Tua Dengan Perilaku Merokok Remaja**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara tingkat pendidikan orang tua dengan perilaku merokok dan secara statistik signifikan (OR=36.919; CI 95%= 3.18 hingga 427.81; p=0.004). Hasil ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan orang tua akan mempengaruhi peningkatan perilaku merokok remaja. Hasil ini mendukung penelitian dari Januathra (2012), Pakidi et al., (2015) yang menunjukkan bahwa hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan dengan perilaku merokok.

Tingkat pendidikan adalah suatu kondisi jenjang pendidikan yang dimiliki oleh seseorang melalui pendidikan formal yang dipakai oleh pemerintah serta disahkan oleh departemen pendidikan. Horne (2010) menjelaskan bahwa pendidikan adalah proses yang terus menerus dari penyesuaian yang lebih tinggi bagi makhluk manusia yang telah berkembang secara fisik dan mental, yang bebas dan sadar kepada Tuhan, seperti termanifestasi dalam alam sekitar intelektual, emosional dan kemanusiaan dari manusia.

Pendidikan merupakan bimbingan atau pertolongan yang diberikan oleh orang dewasa kepada perkembangan anak untuk mencapai kedewasaannya dengan tujuan agar anak cukup cakap melaksanakan tugas hidupnya sendiri tidak dengan bantuan orang lain. Pendidikan merupakan jenjang atau tingkatan pembelajaran secara formal yang dilakukan dibangku sekolah. Semakin tinggi pendidikan akan mengajarkan kepada anaknya untuk melakukan perbuatan yang merugikan diri sendiri misalnya merokok.

Hasil penelitian juga membuktikan bahwa ada hubungan antara tingkat pendidikan dengan perilaku merokok. Pengetahuan

semakin bertambah sehubungan dengan bertambahnya tingkat pendidikan seseorang. Pengetahuan merupakan hal yang penting dalam pembentukan tindakan seseorang. Karena pengetahuan diperlukan sebagai dorongan psikis dalam menumbuhkan sikap dan perilaku. Jika seseorang memiliki pengetahuan yang rendah, maka sikap dan perilakunya mengenai suatu hal juga akan rendah.

### **4. Hubungan Pendapatan Orang Tua Dengan Perilaku Merokok Remaja**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara tingkat pendapatan orang tua dengan perilaku merokok dan secara statistik signifikan (OR= 0.095; CI 95%= 0.01 hingga 0.97; p= 0.047). Dari hasil ini menunjukkan bahwa semakin tinggi pendapatan orang tua akan mempengaruhi peningkatan perilaku merokok remaja. Hasil ini mendukung penelitian dari Trifena et al., (2011) dan Ariani (2011) yang menunjukkan bahwa hubungan yang signifikan antara pendapatan orang tua dengan perilaku merokok.

Wahyu (2004) mengatakan bahwa “pendapatan atau income adalah uang yang diterima oleh seseorang dari perusahaan dalam bentuk gaji, upah, sewa, bunga dan laba termasuk juga beragam tunjangan, seperti kesehatan dan pension”. Menurut Yuliana (2007) “pendapatan merupakan semua penerimaan seseorang sebagai balas jasanya dalam proses produksi. Balas jasa tersebut bisa berupa upah, bunga, sewa, maupun, laba tergantung pada faktor produksi pada yang dilibatkan dalam proses produksi. Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa pendapatan orangtua adalah seluruh pendapatan yang diterima oleh seseorang baik yang berasal dari keterlibatan langsung dalam proses produksi atau tidak, yang dapat diukur dengan uang dan digunakan untuk memenuhi kebutuhan bersama maupun perseo-

rangan pada suatu keluarga dalam satu bulan. Pendapatan orang tua yang tinggi akan mempengaruhi terhadap perilaku anak merokok. Dengan pendapatan orang tua yang tinggi akan memberikan uang dengan mudah kepada anak tanpa mengetahui penggunaan uang tersebut.

### **5. Hubungan Antara Ketersediaan uang saku terhadap Perilaku Merokok Remaja**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara ketersediaan uang saku dengan perilaku merokok dan secara statistik signifikan (OR= 10.56; CI 95%= 1.22 hingga 91.56; p=0.032). Semakin tinggi ketersediaan uang saku yang dimiliki remaja akan mempengaruhi peningkatan perilaku merokok remaja. Hasil ini mendukung penelitian dari Zahroh et al., (2006) yang menunjukkan bahwa hubungan yang signifikan antara ketersediaan uang saku dengan perilaku merokok.

Menurut Manurung et al., (2004) uang adalah aset yang paling likuid di antara seluruh aset yang ada dalam perekonomian. Suatu aset dikatakan *likuid* bila sangat mudah ditukarkan dengan barang dan jasa lain, biaya transaksinya sangat kecil dan nilai nominalnya relatif stabil. Menurut Boediono (1985) uang adalah uang kertas dan uang logam yang ada di tangan masyarakat. Uang tunai ini disebut dengan uang kartal atau dalam bahasa Inggris disebut *currency*.

Menurut Mankiw (2007) uang adalah persediaan aset yang dapat dengan segera digunakan untuk melakukan transaksi. Semakin banyak seseorang memiliki uang, maka akan dianggap semakin kaya.

Bagi ekonom, uang tidak mengacu pada seluruh kekayaan tetapi hanya salah satu jenis dari kekayaan. Menurut Mishkin (2000), uang memiliki arti khusus bagi ekonom. Para ekonom membuat perbedaan antara uang dalam bentuk mata uang, reke-

ning koran (tabungan) dan dalam bentuk lainnya yang digunakan untuk transaksi dan kekayaan.

Masyarakat menganggap bahwa semakin kaya atau semakin makmur seseorang maka uang yang dimilikinya semakin banyak. Tetapi bagi ekonom, uang tidaklah menjadi bagian dari seluruh kekayaan tetapi salah satu bentuk dari kekayaan atau aset yang digunakan untuk proses transaksi. Masyarakat juga menganggap bahwa uang adalah pendapatan (income). Tetapi bagi seorang ekonom mendefinisikan uang (juga sering disebut sebagai uang beredar) sebagai sesuatu yang secara umum diterima dalam pembayaran barang dan jasa atau pembayaran atas utang berbeda dengan kekayaan dan pendapatan.

Menurut Mankiw (2000) uang adalah persediaan aset yang digunakan untuk transaksi, kuantitas uang adalah jumlah aset tersebut dan dalam perekonomian sederhana jumlah ini mudah diukur tetapi tidak mudah dalam perekonomian yang lebih kompleks karena tidak ada aset tunggal yang digunakan untuk seluruh transaksi.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa uang adalah sesuatu yang dipercayai, diterima dan dianggap bernilai oleh masyarakat, digunakan untuk aktivitas perekonomian baik transaksi barang dan jasa, penyimpan kekayaan atau ukuran kekayaan. Ketersediaan uang saku remaja berpengaruh terhadap perilaku merokok, semakin tinggi uang saku yang dimiliki akan melakukan pembelian rokok.

---

### **REFERENCE**

- Amstrong, Sue (1992). Pengaruh Rokok terhadap Kesehatan. Jakarta: Penerbit Arcan.
- Ariani RD (2011). Hubungan Antara Iklan dengan Sikap dan Perilaku Merokok Pada Remaja (SMA Negeri 4 Sema-

- rang. Skripsi. Program Pendidikan Sarjana Kedokteran. Fakultas Kedokteran UNDIP: Semarang.
- Boediono (1985). *Ekonomi Moneter*. Yogyakarta: BPFE
- Cahyo K, Wigati PA, Zahroh S (2012). Rokok, Pola Pemasaran & Perilaku Merokok Siswa SMA/Sederajat di Kota Semarang. *Jurnal Media Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 11(1).
- Fuhrmann BS (1990). *Adolesences*. England: A Division of Scott. Foresman and Company.
- Hurlock E (2003). *Psikologi Perkembangan*, Erlangga, Jakarta.
- Horne HH (2010). *The Psychological Principles of Education: A Study in the Science of Education*. Nabu Press: South Carolina.
- Januartha E (2012). Analisis Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang Perilaku Merokok Di Kota Denpasar. *Jurnal Matematika*, 1(1). Universitas Udayana Bali.
- Lindawati M, Sumiati B (2012). Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku merokok siswa-siswi SMP di daerah Jakarta Selatan tahun 2011. *Jurnal Health Quality*, 2(4).
- Lips HM (2005). *Sex and Gender. An Introduction*. New York: McGraw-Hill, Inc.
- Mankiw NG (2000). *Pengantar Ekonomi*, Edisi Kedua, Jilid 2. Jakarta: Erlangga.
- Mankiw NG (2007). *Makroekonomi*. Edisi Keenam. Jakarta: Erlangga
- Manurung M, Prathama R (2004). *Uang, Perbankan, dan Ekonomi Moneter (Kajian Kontekstual Indonesia)*. Jakarta: FEUI
- Mishkin FS (2000). *Ekonomi Uang, Perbankan, dan Pasar Keuangan edisi8*. Jakarta: Salemba Empat
- Mulyani D (2012). Faktor yang Berhubungan dengan Tindakan Merokok pada Mahasiswa Universitas Hasanuddin Makassar Tahun 2011. Tesis, Universitas Hasanuddin.
- Mu'tadin Z (2002). *Rokok Dan Perokok*. Jakarta: Arcan
- Pakidi M, Widadi S (2015). Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Merokok Remaja Putri di Taman Bungur Surabaya. *Jurnal Promkes*, 3(1). Universitas Airlangga
- Poltekkes Depkes Jakarta I (2010). *Kesehatan Remaja (Problem dan Solusinya)*. Jakarta: Salemba Medika.
- Prasadjia A (2008). *Kesehatan Tidur Dan Kebiasaan Merokok*. <http://www.daily-motion.com>
- Trifena C, Petrus R, Christina RN (2011). Pengaruh Iklan Rokok Melalui Media Masa Terhadap Perilaku Merokok Remaja di SMPN 2 Kota Kupang. Diakses pada 4 Juli 2016.
- Richmond A (1992). *Masculine and Feminine: Gender Roles Over The Life Cycle*. New York: McGraw-Hill, Inc.
- Samsunuwiyati M (2005). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Santrock JW (1995). *Life-Span Development: Perkembangan Masa Hidup (Edisi Kelima)*. Jakarta: Erlangga
- Santrock JW (2001). *Perkembangan Remaja*. Edisi Keenam. Jakarta: Erlangga.
- Sulastomo E (2012). *Persepsi Merokok di Kalangan Pelajar SMK Pelayaran Putra Samudra*. Yogyakarta: Stikes Al Islam.
- Trifena C, Petrus R, Christina RN (2011). Pengaruh Iklan Rokok Melalui Media Masa Terhadap Perilaku Merokok Remaja di SMPN 2 Kota Kupang.
- Wahyu A (2004). *Ekonomi SMK Untuk Kelas XI*. Bandung: Ganeca Exacta
- WHO (2015). *Global Youth Tobacco Survey: Indonesia Report, 2014*. WHO-SEARO: New Delhi.

Journal of Health Promotion and Behavior (2017), 2(2): 148-158  
<https://doi.org/10.26911/thejhp.2017.02.02.05>

Wong DL (2002). Buku Ajar Keperawatan  
Pediatrik Edisi 6. Volume 1. Jakarta:  
Penerbit Buku Kedokteran ECG

Yuliana S (2007). Pengetahuan Sosial kelas  
X. Jakarta: Bumi Aksara.

Zahroh S (2006). Faktor-faktor yang ber-  
pengaruh terhadap praktik merokok  
pada remaja sekolah menengah per-  
tama di kabupaten Kudus. <http://ejo->

[urnal.undip.ac.id/index.php/jpki/ar-  
ticle/view/2805](http://urnal.undip.ac.id/index.php/jpki/article/view/2805) .diakses pada tanggal  
07 Februari 2017.

Zhao M, Konishi Y, Glewwe P (2004). Does  
Smoking Make One Dumber? Eviden-  
ce from Teenagers in Rural China,  
University of Pennsylvania Sholarly  
Commons ([www.aeaweb.org](http://www.aeaweb.org)) diakses  
09 Juni 2015.